

**KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI SEKITAR AREAL  
RENCANA PENAMBANGAN BATU BARA PT. BUKIT RAYA COAL  
MINING (BRCM) DI KABUPATEN KUTAI KERTANEGARA DAN  
KABUPATEN PENAJAM PASER UTARA  
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**

---

***ABSTRACT***

*Coal minning plan of PT. Bukit Raya Coal Minning (BRCM) in Kutai Kartanegara and Penajam Paser Utara district East Kalimantan Province except positive impact also have negative impact to social cultural and economic condition of around society. From the result of the research has been known that society income rate in general was good enough, or out from property line. They are working as farmers and less of them have a side job. The area occupied on average 2,46 ha a head of the family. They got the land from land owner, land rental and their land inheritance. Local economic activities is not only focused on the fulfillment of basic needs, although the paper has sufficient economic support.*

*Keyword: Social and Economic*

## **I. PENDAHULUAN**

Lahirnya Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah telah memberikan kewenangan kepada daerah untuk mengelola sumber daya nasional yang tersedia di wilayahnya dan bertanggung jawab memelihara kelestarian lingkungan sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Pasal 10 ayat 1 Undang-Undang Otonomi Daerah 1999).

Batu bara merupakan salah satu sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui (*unrenewable resources*), yang pemanfaatannya ditujukan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat.

PT. BUKIT RAYA COAL MINING ( selanjutnya disebut PT. BRCM ), adalah perusahaan pemegang Izin Usaha Pertambangan dengan luas wilayah KP Eksplorasi 472,85 ha, secara administrasi termasuk dalam wilayah kelurahan Sungai Merdeka Kecamatan Samboja, Kabupaten Kutai Kertanegara, Kelurahan Mentawir dan Desa Wonosari Kecamatan Sepaku, Kabupaten Penajam Paser Utara Provinsi Kalimantan Timur. Selain menimbulkan dampak positif, rencana kegiatan

Warman adalah staf pengajar FKIP Univ. Mulawarman, Samarinda

penambangan batubara oleh PT. BRCM diperkirakan juga akan menimbulkan dampak negatif, yaitu : (1) kegiatan pembebasan lahan diperkirakan akan menimbulkan dampak negative terhadap hilangnya matapencaharian dan pendapatan penduduk yang terkena pembebasan lahan, serta memicu terjadinya konflik social bila dalam pelaksanaan ganti rugi lahan tidak mencapai kata mufakat, (2) aktivitas mobilisasi peralatan pada tahap konstruksi diperkirakan akan menimbulkan dampak negatif terhadap sarana fasilitas masyarakat, terjadinya kecelakaan lalu lintas darat dan lalu lintas sungai; (3) kegiatan pemutusan hubungan kerja (PHK) pada tahap pasca operasi tambang diperkirakan akan menimbulkan dampak negatif terhadap kesempatan kerja, kesempatan berusaha, pendapatan masyarakat, perekonomian lokal, dan pendapatan asli daerah.

Berdasarkan UU Nomor 23 Tahun 1997 telah ditetapkan bahwa dampak negatif dari suatu proyek yang direncanakan harus diminimasi sekecil mungkin, agar kegiatan pembangunan tersebut dapat dilaksanakan secara berkesinambungan dan kualitas lingkungan hidup di sekitar proyek yang direncanakan tidak menurun. Untuk meminimasi dampak negative tersebut perlu dilakukan studi dengan tujuan mendapatkan data (rona awal) tentang: (1) kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat, (2) gambaran tentang dinamika sosial ekonomi masyarakat dan (3) mencoba menangkap aspirasi yang berkembang di masyarakat berkaitan dengan rencana kegiatan penambangan batu bara oleh PT. BRCM guna mengelola kemungkinan timbulnya dampak. Dari hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi pemerintah daerah setempat dan pihak pemrakarsa, guna meminimasi dampak negatif yang diakibatkan kegiatan penambangan batubara.

## **II. Metode Penelitian**

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan, yaitu kepala suku, tokoh agama, kepala kelurahan, pemuka adat, sesepuh kelurahan dan aparat pemerintah yang terkait. Sedangkan data sekunder diperoleh dari pihak pemrakarsa dan instansi-instansi lain yang terkait seperti Dinas Pertambangan, Bappeda, Badan Pusat Statistik, Kantor Kecamatan dan Kantor Kepala Kelurahan di sekitar lokasi studi.

Komponen sosial ekonomi yang akan diteliti adalah : (1) ekonomi rumah tangga (meliputi: tingkat pendapatan per kapita dan pola nafkah ganda), (2) ekonomi sumberdaya alam (meliputi: pola pemilikan dan pemanfaatan sumberdaya alam, cara masyarakat dalam memperoleh lahan, nilai lahan) (3) perekonomian lokal dan regional, (meliputi: jenis dan jumlah aktivitas perekonomian non formal, fasilitas umum dan fasilitas social, aksesibilitas wilayah, (4) penyerapan tenaga kerja.

Selain data sekunder, data primer diperoleh melalui survai sampel/wawancara dengan responden sebanyak 10% dari jumlah kepala keluarga yang terdapat di kelurahan, yang ditetapkan berdasarkan stratifikasi sosial yang diperkirakan akan mendapatkan dampak negatif maupun dampak positif dari kegiatan.

Data yang terkumpul untuk komponen sosial budaya dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan data sosial ekonomi ditabulasikan dan dianalisis dengan rumus sebagai berikut :

#### 1) Tingkat Pendapatan

- (a) Tingkat pendapatan sebagai salah satu indikator ekonomi rumah-tangga dianalisis dari sisi penerimaan :

$$I = TR \quad \dots 5)$$

Keterangan :

I = Pendapatan (*Income*)

TR = Total penerimaan (*Total Revenue*)

- (b) Tingkat pendapatan sebagai salah satu indikator ekonomi rumah-tangga dianalisis dari sisi pengeluaran :

$$I = c - i + s \quad \dots 6)$$

Keterangan :

I = Pendapatan (*income*)

c = Konsumsi (*consumption*)

i = Investasi (*investment*)

s = Tabungan (*saving*)

#### 2) Rata-rata Pendapatan /Pendapatan perkapita (Y)

$$Y = \frac{Y}{A} \quad \dots 7)$$

Keterangan :

Y = Total pendapatan

A = Jumlah tanggungan keluarga

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Kondisi Sosial Ekonomi

##### 3.1.1. Ekonomi rumah tangga

Pendapatan per kapita penduduk merupakan indikator penting tingkat kesejahteraan suatu masyarakat. Untuk itu, dalam rangka mendapatkan data lapangan yang mendekati kebenaran, maka dilakukan juga pendekatan pengeluaran yang justru

lebih akurat. Karena pada kenyataan di lapangan banyak responden yang tidak dapat mengungkapkan dengan benar tingkat pendapatannya.

Rata-rata pendapatan per kapita masyarakat di wilayah studi disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Rata-rata Pendapatan Penduduk Per-Rumah Tangga/ Bulan di Wilayah Studi (Berdasarkan Jawaban Responden 2012)

Desa	Rataan Pendapatan Sesuai Desa ( 000 Rp. )				Rata-rata jumlah jiwa/KK
	Pendapatan Minimum/Bln.	Pendapatan Maksimum/ Bln.	Rata-rata Pendapatan/Bln.	Rata-rata Pendapatan/ka pita/Th..	
Sungai Merdeka	1200000	5000000	2680000	9598666.67	3.73
Mentawir	1200000	2500000	1936666.67	6782000.00	3.80
Wonosari	1500000	3000000	2100000.00	7246666.67	3.80
Rata-rata Pendapatan di Wilayah Studi	<b>1.300.000</b>	<b>3.500.000</b>	<b>2.238.888.89</b>	<b>7.875.777.78</b>	<b>3.78</b>

Sumber : Data Primer, 2012

Pada level ekonomi rumah tangga berdasarkan data hasil survei sampel dapat diketahui bahwa tingkat pendapatan rumah tangga di wilayah studi berkisar antara Rp. 1.300.000,- sampai Rp. 3.500.000,- per rumah tangga per bulan, dengan rata-rata tingkat pendapatan per bulan/rumah-tangga dilihat dari sisi pengeluaran adalah Rp. **2.238.889,-** atau Rp. **7.875.778,-**/kapita/tahun, dengan jumlah jiwa rata-rata 4 orang per rumah tangga.

Dengan asumsi bahwa harga beras di wilayah studi sebesar Rp. 9.200,- per kg, maka pendapatan tersebut setara dengan 856,06 kg beras per kapita per tahun. Berdasarkan kriteria Sayogyo (1977), pendapatan ini berada di atas garis kemiskinan, karena masih di atas 320 kg per kapita per tahun. Artinya, untuk level ekonomi rumah tangga, secara umum penduduk di wilayah studi pada tahun 2012 tidak tergolong miskin

Kemudian dengan adanya kegiatan Penambangan Batubara di wilayah studi, diharapkan pendapatan masyarakat tersebut akan mengalami peningkatan baik pendapatan tetap maupun temporer dari penerimaan tenaga kerja maupun pendapatan dari sektor usaha informal lainnya.

Mengenai pola nafkah ganda selain pekerjaan pokok, sebagian penduduk di wilayah studi juga memiliki beberapa sumber pendapatan yang merupakan pekerjaan sambilan seperti buruh, usaha warung sembako, bertani kebun, jualan/ kedai minum, bekerja serabutan, dan usaha berternak.

### **3.1.2. Ekonomi sumberdaya alam**

Berdasarkan potensi daerah di Kelurahan wilayah studi, sumber daya alam yang cukup potensial adalah di bidang pertanian yang hingga saat ini masih tetap dijadikan sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat di wilayah studi.

Hasil survey sampel menunjukkan bahwa pola pemilikan dan penguasaan sumber daya alam yang dikuasai oleh penduduk rata-rata 2,46 Ha per kepala keluarga. Kepala keluarga yang memiliki dan menguasai sumber daya alam terluas adalah 6.5 ha, dan yang paling sempit 0.5 ha, bahkan ada yang tidak memiliki lahan atau masih numpang pada orang tua.

Mengenai pola pemanfaatan lahan, untuk Kelurahan Sungai Merdeka pada umumnya lahan yang mereka miliki dimanfaatkan sebagai lahan pertanian sawah, ladang dan sebagian besar sebagai lahan perkebunan.

Mengenai pola kepemilikan lahan, pada umumnya lahan mereka diperoleh dari warisan orang tua, membuka hutan sendiri, dan ada pula yang tidak memiliki lahan, karena mereka walaupun sudah berkeluarga sebagai kepala keluarga, tetapi mereka masih numpang pada orang tua

Mengeni nilai lahan, secara sosial, tanah di wilayah studi sangat berarti/sangat bernilai bagi masyarakat, mengingat sebagian besar penduduk di wilayah studi bermatapencarian sebagai petani yang memerlukan banyak lahan, sehingga hidup mereka sangat tergantung pada tanah.

Selain memiliki nilai sosial, lahan juga memiliki nilai moneter. Untuk wilayah studi, nilai lahan sudah cukup beragam, tergantung pada kondisi dan kelas lahan. Sebagai contoh untuk Kelurahan Sungai Merdeka, harga lahan perumahan berkisar antara Rp. 100.000,- hingga Rp. 1.500.000,- /M2 (status tanah SKT hingga Sertifikat), lahan pekarangan (kosong tanpa bangunan) berkisar antara Rp. 25.000,- sampai dengan Rp. 50.000,- per m2 (status tanah SKT). Untuk harga sawah/tegalan berkisar Rp. 40.000.000,- hingga Rp. 60.000.000,- per ha. Untuk harga lahan bero berkisar Rp. 25.000.000,- hingga Rp. 40.000.000,- per ha (Status Lahan Surat kepemilikan tanah (SKT). Untuk Kelurahan Mentawir diperoleh informasi bahwa harga lahan pekarangan (kosong tanpa bangunan) berkisar antara Rp. 15.000.000,- sampai dengan Rp. 30.000,- per m2 (status tanah SKT). Untuk harga lahan bero berkisar Rp. 25.000.000,- hingga Rp. 40.000.000,- per ha (Status Lahan Surat kepemilikan tanah (SKT). Untuk Desa Wonosari diperoleh informasi bahwa harga lahan pekarangan (kosong tanpa bangunan) berkisar antara Rp. 10.000.000,- sampai dengan Rp. 40.000.000,- per 200 m2 (status tanah SKT). Untuk harga lahan bero berkisar Rp. 25.000.000,- hingga Rp. 40.000.000,- per ha (Status Lahan Surat kepemilikan tanah (SKT)

### ***Perekonomian lokal dan regional***

Mengenai jenis dan jumlah aktivitas perekonomian non formal yang

merupakan salah satu indikator perekonomian lokal dan regional yang terdapat di wilayah sstudi pada umumnya sudah cukup bervariasi, seperti rumah penginapan, warung/kios/sembako, warung makan/kedai minum, dan KUD/KSP, serta pasar malam.

Salah satu prakondisi dapat berkembangnya suatu daerah, adalah tersedianya fasilitas umum dan fasilitas sosial yang berupa sarana dan prasarana perhubungan dan komonikasi, karena dengan tersedianya sarana dan prasarana perhubungan dan komonikasi akan dapat memperlancar segala macam aktivitas ekonomi dan sosial.

Berdasarkan hasil survei sampel tergambar bahwa prasarana dan sarana perekonomian yang ada pada masing-masing Desa pada umumnya masyarakat menggunakan mobil dan sepeda motor sebagai sarana transportasi darat. Hal ini seiring dengan adanya fasilitas jalan darat yang cukup memadai sehingga memungkinkan penduduk untuk menggunakan sarana transportasi tersebut. Namun untuk Kelurahan Mentawir pada umumnya masyarakat menggunakan perahu motor dan perahu tanpa motor sebagai sarana transportasi air.

*Terkait dengan aksesibilitas wilayah*, jalur transportasi yang dimanfaatkan oleh masyarakat di wilayah studi pada umumnya menggunakan sarana transportasi darat untuk Kelurahan Sungai Merdeka dan Desa Wonosari. Sedangkan untuk penduduk Kelurahan Mentawir pada umumnya menggunakan sarana transportasi air baik yang menghubungkan antara Desa yang satu dengan Desa lainnya.

Untuk mencapai Ibu Kota Kabupaten pada setiap Desa/Kelurahan dapat ditempuh dengan menggunakan transportasi darat dan sungai dengan jarak waktu tempuh dari Desa/Kelurahan wilayah studi ke Kota Kabupaten relatif tergolong cepat (tidak terlalu lama) karena dapat dilakukan setiap saat

#### **3.1.4. Penyerapan Tenaga Kerja**

Dampak kehadiran suatu rencana usaha, diharapkan salah satunya dapat mengurangi pengangguran dengan menarik tenaga kerja masyarakat lokal di daerah tersebut. Dari informasi yang diperoleh pada saat kegiatan sosialisasi, pihak PT. BRCM akan merekrut tenaga kerja lebih 60% dari masyarakat lokal.

Kebutuhan tenaga kerja untuk kegiatan penambangan batubara oleh PT. BRCM pada tahap konstruksi dan tahap operasi berjumlah 76 orang, baik itu

karyawan yang berketerampilan rendah maupun yang berkeahlian tinggi. Pihak manajemen PT. BUKIT RAYA COAL MINING mempunyai kebijakan untuk memprioritaskan masyarakat lokal untuk dapat bekerja sebagai karyawan, yang tentunya penyerapan karyawan tersebut disesuaikan dengan persyaratan yang telah ditetapkan (baik itu persyaratan mengenai kesehatan, pendidikan, keterampilan, keahlian (*skill*) dan sertifikasinya).

## IV. KESIMPULAN DAN SARAN

### 4.1. Kesimpulan

- 1) Rata-rata kondisi ekonomi rumah tangga masyarakat cukup baik (tidak tergolong miskin). Pada umumnya penduduk mempunyai pola nafkah ganda, seperti buruh, usaha warung sembako, bertani kebun, jualan/ kedai minum, bekerja serabutan, dan usaha berternak. Anggota keluarga yang membantu mencari nafkah adalah anak dan anggota keluarga lainnya.
- 2) Status lahan yang dikuasai penduduk pada umumnya sudah disertai surat kepemilikan tanah (SKT) hingga Sertifikat). Pola pemanfaatan sumberdaya alam adalah untuk mendirikan rumah, sebagai sarana transportasi dan sumber mencari nafkah. Cara masyarakat dalam memperoleh lahan pada umumnya diperoleh dengan cara membuka hutan sendiri, warisan orang tua, dan ada pula yang membeli dari orang lain (pihak pertama).
- 3) Kegiatan perekonomian lokal masih berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan pokok seperti beras, lauk pauk dan lain sebagainya, dan hanya untuk pemenuhan kebutuhan pokok sendiri. Sarana dan prasarana perekonomian cukup memadai. Jenis kendaraan yang ada di daerah penelitian adalah mobil pribadi, Truk, dan Sepeda motor serta perahu bermotor. Sarana komunikasi yang terdapat di wilayah studi adalah Hand Pond (Hp), dan TV. Aksesibilitas wilayah cukup memadai, yang dapat ditempuh baik melalui transportasi darat maupun sungai.
- 4) Kehadiran PT. BRCM diharapkan dapat berdampak positif seperti: mengurangi angka pengangguran, adanya peluang usaha, dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

### 4.2. Saran-saran

- 1) Rencana kegiatan penambangan batu bara oleh PT. BRCM di Kabupaten Kutai Kertanegara, dan Kabupaten Penajam Paser Utara selain berdampak positif juga akan menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan hidup sekitarnya termasuk kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat. Untuk itu dalam penanganan dampak akan lebih tepat bila dilakukan terhadap sumber-sumber penyebab timbulnya dampak, seperti kegiatan pembebasan lahan, mobilitas peralatan, rekrutman tenaga kerja, dan pemutusan hubungan kerja pada tahap pasca tambang.

- 2) Kegiatan pembebasan lahan oleh PT. BRCM diperkirakan akan menimbulkan dampak negative terhadap mata pencaharian dan pendapatan penduduk yang terkena pembebasan lahan, untuk itu disarankan dalam proses pembebasan lahan perlu dilakukan musyawarah antara pihak pengusaha, pemerintah dan masyarakat (pemilik lahan) guna memperoleh kesepakatan bersama. Selain itu perlu adanya pembinaan masyarakat ke arah profesi alternatif sejak dini, sehingga pada saat dampak negatif muncul masyarakat sudah siap untuk alih profesi yang dapat menopang kelangsungan hidupnya.
- 3) Aktivitas mobilisasi peralatan pada tahap konstruksi diperkirakan akan menimbulkan dampak gangguan lalu lintas dan sarana fasilitas masyarakat, untuk itu perlu dilakukan pembatasan tonase muatan kendaraan sesuai dengan kelas jalan yang ada, perlu pengamatan secara berkala terhadap kerusakan jalan dan segera memperbaiki sebelum terjadi kerusakan yang lebih parah, dan pemasangan rambu-rambu pada setiap jalan yang rawan kecelakaan.
- 4) Kegiatan penggalian, pengangkutan dan penimbunan batu bara diperkirakan akan menimbulkan dampak terhadap pencemaran air sungai sebagai sumber air bersih masyarakat dan meningkatkan kadar debu mengakibatkan timbulnya persepsi negatif masyarakat terhadap PT BRCM yang dapat mengarah pada terjadinya konflik sosial, oleh karena itu perlu menyediakan air bersih untuk warga masyarakat, penyiraman debu jalanan, pembuatan waduk untuk mengantisipasi sebelum air sungai tercemar, dan mengelola limbah sesuai aturan yang berlaku.
- 5) Dalam proses penerimaan karyawan/buruh, hendaknya lebih memprioritaskan pada masyarakat setempat selama memenuhi spesifikasi keahlian yang dipersyaratkan, sehingga diharapkan tidak menimbulkan keresahan di dalam masyarakat.
- 6) Pengusaha perlu menumbuhkan peran serta masyarakat pada kegiatan perdagangan, jasa angkutan, dan memberikan bantuan sosial, serta menindak tegas terhadap karyawan/buruh yang melakukan pelanggaran terhadap norma yang berlaku di masyarakat.
- 7) Memberi uang pesangon sesuai peraturan, penyuluhan tentang pemanfaatan uang pesangon, dan memberi pelatihan untuk mempersiapkan tenaga kerja yang akan di PHK agar bisa bekerja di sektor lain di kemudian hari. Dan dalam hal ini dapat bekerjasama dengan Balai Latihan Kerja Dinas Tenaga kerja setempat.

#### DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 1996. *Pedoman Teknis Kajian Aspek Sosial Dalam Penyusunan Amdal*.  
Keputusan Kepala Bapedal Nomor. 229 Tahun 1996.



- Huberman A. Michael dan Miles M.B. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. UI-Press. Jakarta.
- Sudharto P. Hadi. 1997. *Aspek Sosial Amdal (Sejarah, Teori dan Metode)*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Sajogyo 1982. *Bunga Rampai Perekonomiaan Kelurahan*. Yayasan Agro-ekonomi, IPB, Bogor.
- Sajogyo 1977. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSP-IPB, Bogor.
- Sajogyo 1989. *Sosiologi Pekelurahanan*. Penerbit UGM, Yogyakarta.
- Soemarwoto, O. 1989. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. UGM-Press, Yogyakarta.
- Tjitrajaya, I & A.P. Vayda. 1990. *Mangkaji Hubungan Timbal Balik antara Prilaku Manusia dan Lingkungan*. LIPI, Jakarta.
- Winardi. 1990. *Ilmu Ekonomi dan Aspek-Aspek Metodologisnya*. Rineka Cipta. Jakarta.